

**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS
DENGAN KEPRIBADIAN TANGGUH (*HARDINESS*)
PADA REMAJA KORBAN TSUNAMI DI RUMAH
ANAK MADANI (RAM)-MEDAN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
Dalam Rangka Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
Guna Meraih Gelar Sarjana**



OLEH :

IRMA WILDANI
NIM : 04.860.0017

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2009**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 5/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (Repository.uma.ac.id)5/8/24

JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN KEPERIBADIAN TANGGUH (*HARDINESS*) PADA REMAJA KORBAN TSUNAMI DI RUMAH ANAK MADANI (RAM)-MEDAN


NAMA MAHASISWA : IRMA WILDANI

NPM : 04 860 0017

BAGIAN : PSIKOLOGI ANAK DAN PERKEMBANGAN

Menyetujui
Komisi Pembimbing


(Dra. Nefi Darmayanti, M.Si)
Pembimbing I


(Rahmi Lubis, S.Psi, M.Psi)
Pembimbing II

Mengetahui

Kepala Bagian

Dekan


(Dra. Nefi Darmayanti, M.Si)


(Dra. Irma Minauli, M.Si)

Tanggal Sidang Meja Hijau

18 April 2009

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 5/8/24

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA
DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
DERAJAT SARJANA (S.1) PSIKOLOGI



Pada Tanggal

18 APRIL 2009

MENGESAHKAN
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
Dekan

(Prati Ma Minauli, M.Si)

DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Afisah Wardah Lubis, S.Psi, M.Psi

2. Dra. Nefi Darmayanti, S.Psi, M.Si

3. Rahmi Lubis, S,Psi, M.Psi

4. Nini Sri Wahyuni, S.Psi, M.Pd

5. Babby Hasmayni, S.Psi, M.Si

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 5/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (Repository.uma.ac.id)5/8/24

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

*Atas izinMu Ya ... Allah
Hingga telah melewati satu mata rantai
perjalanan
Mata rantai lain telah menanti
Untuk mewujudkan suatu cita dan cinta mulia*

Ya Rabbi
*Dalam tetesan air mata keharuan
Kupanjatkan syukur ke hadiratMu
Atas Iman, Ilmu, Hikmah, Perjalanan
Serta segala nikmatMu dan
Aku Mohon kepadaMu jiwa yang tenang
Yang rindu akan bimbinganMu
Serta selalu mensyukuri nikmatMu
Ya.. Allah*

Dengan segala kerendahan hati
ku persembahkan karya kecil ini
untuk kedua orang tuaku
Yang terkasih & tersayang

H. Baharuddin Sudharsono

Serta Seluruh Keluarga

Hj. Halimah Alinafiah

Terimakasih atas cinta & kasih sayang
Yang telah diberikan selama ini ...

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 5/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id)5/8/24

MOTTO

Bismillahirrahmanirrahim

*Maka sesungguhnya dibalik
kesulitan itu ada kemudahan ...*

*Dan sesungguhnya sesudah
kesulitan itu ada kemudahan*

*Maka apabila kamu telah selesai
Dari sesuatu urusan
Kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain
Dan hanya kepada Tuhan Mu lah kamu berharap*

(Surah Al Insyirah : Ayat 5-8)

Dream what you want to dream
Go where you want to go
Be what you want to be
Because you only have one life
And one chance to do all
The things that you want to do....

(Brita Fiksdal)

HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN KEPRIBADIAN TANGGUH (*HARDINESS*) PADA REMAJA KORBAN TSUNAMI DI RUMAH ANAK MADANI (RAM)-MEDAN

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mendapatkan data secara empiris hubungan antara religiusitas dengan kepribadian tangguh (*hardiness*) pada remaja korban tsunami di Rumah Anak Madani. Dalam penelitian ini terdapat 2 (dua) hipotesis. Pertama, ada hubungan yang positif antara religiusitas dengan kepribadian tangguh pada remaja korban tsunami di Rumah Anak Madani. Kedua, ada perbedaan kepribadian tangguh pada remaja korban tsunami di Rumah Anak Madani ditinjau dari jenis kelamin.

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 50 (lima puluh) orang dari total populasi yang berjumlah 375 orang dengan kriteria bertempat tinggal di Rumah Anak Madani, pernah mengalami tragedi tsunami di wilayah Nanggroe Aceh Darussalam yang berusia antara 12-22 tahun. Kepada masing-masing sampel diberikan dua macam skala, yaitu skala religiusitas dan skala kepribadian tangguh. Metode dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis korelasi *Product Moment*.

Dari hasil analisis *Product Moment* ini menghasilkan pola hubungan sebagai berikut: pertama, terdapat hubungan yang positif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan kepribadian tangguh pada remaja korban tsunami di Rumah Anak Madani ($r_{xy} = 0,492$ $p < 0,010$) dengan sumbangan efektif sebesar 24,2 %. Kedua, tidak ada perbedaan kepribadian tangguh ditinjau dari jenis kelamin antara remaja korban tsunami yang berjenis kelamin perempuan dengan remaja korban tsunami di Rumah Anak Madani yang berjenis kelamin laki-laki. ($t = 0,662$; $p > 0,050$).

Secara keseluruhan hasil penelitian ini memberi kesimpulan bahwa tingginya tingkat religiusitas para remaja korban tsunami di Rumah Anak Madani tersebut, mampu menjadikan mereka kuat dan tabah menerima cobaan dalam hidup, sehingga pada akhirnya membentuk pola dalam diri mereka menjadi individu yang kepribadian tangguh, yang mampu menyikapi setiap kejadian dalam hidup secara positif serta optimis dalam menjalani hidup, baik bagi remaja korban tsunami di Rumah Anak Madani yang berjenis kelamin perempuan maupun remaja korban tsunami di Rumah Anak Madani yang berjenis kelamin laki-laki.

Kata kunci : religiusitas, kepribadian tangguh

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan segalanya kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat juga diselesaikan dengan penuh kesabaran.

Dalam penyelesaian tulisan ini, penulis menyadari bahwa bantuan berbagai pihak memberikan andil yang sangat besar dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karenanya, maka pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang dalam kepada :

1. Dekan, Pembantu Dekan I, II dan III, Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
2. Ibu Dra. Nefi Darmayanti, M.Si, selaku dosen Pembimbing utama penulis, yang telah banyak memberikan pengarahan, motivasi dan inspirasi kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
3. Ibu Rahmi Lubis, S.Psi. M.Psi, selaku dosen Pembimbing kedua penulis, yang dengan kesabarannya selalu memeriksa penulisan skripsi penulis walaupun sedang sakit.
4. Bapak dan Ibu Dosen beserta seluruh staf administrasi Universitas Medan Area yang telah membantu hingga terselesainya skripsi ini.
5. Bapak Hendri Bahrul Alam, S.E.I, selaku pimpinan pelaksana Rumah Anak Madani-Medan.
6. Ibu Lina Andriani, S.Psi, selaku Kepala Biro Konseling di Rumah Anak Madani-Medan.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 5/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id)5/8/24

7. Seluruh adik-adik yang tinggal di Rumah Anak Madani-Medan, yang telah banyak membantu penulis dalam pelaksanaan pengambilan sampel.
8. Kedua orangtua penulis, terutama Ibu penulis yang telah banyak berkorban dan selalu memperhatikan kebutuhan penulis, juga buat abang, kakak dan adik-adik penulis.
9. Para Direksi tempat penulis bekerja; PT. Bumi Flora, PT. Arihta Kencana Lestari, Koperasi Palma Aceh Sejahtera serta rekan kerja penulis yang telah memberi ruang dan waktu kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat penulis serta orang-orang terdekat penulis yang turut membantu memberi semangat dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Seluruh teman-teman di Fakultas Psikologi stambuk 2004 kelas malam, terimakasih untuk kebersamaannya.
12. Semua pihak yang telah bersedia membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT membalas segala budi Bapak, Ibu dan Saudara-saudara sekalian dan semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu Psikologi.

Medan, April 2009

Penulis

Irma Wildani

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan Penelitian	12
C. Manfaat Penelitian	13
BAB II. LANDASAN TEORITIS	
A. Kepribadian Tangguh	14
1. Pengertian Kepribadian	14
2. Kepribadian Tangguh	15
3. Ciri-Ciri Kepribadian Tangguh	19
4. Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Kepribadian Tangguh	20
5. Aspek-Aspek Kepribadian tangguh	21
6. Manfaat Kepribadian Tangguh	22

7. Kepribadian Tangguh di Tinjau dari Jenis	
Kelamin	23
B. Religiusitas	24
1. Pengertian Religiusitas	24
2. Faktor –faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Religiusitas	28
3. Aspek-aspek Religiusitas	32
C. Remaja Korban Tsunami	34
1. Pengertian Remaja	34
2. Remaja Korban Tsunami di Rumah Anak Madani	35
D. Hubungan Antara Religiusitas dengan Kepribadian Tangguh	36
E. Hipotesis	41
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Identifikasi Variabel Penelitian	42
B. Defenisi Operasional Variabel Penelitian	42
C. Populasi, Sampel & Pengambilan Sampel	43
D. Metode Pengumpulan Data	44
E. Validitas & Reabilitas	46
1. Uji Validitas	47
2. Uji Reabilitas	48
F. Metode Analisis Data	49

BAB	IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Orientasi Kacah dan Persipan Penelitian	52
	1. Orientasi Kacah	52
	2. Persiapan Penelitian	61
	B. Pelaksanaan Penelitian	64
	C. Analisis Data dan Hasil Penelitian	68
	1. Uji Asumsi	68
	2. Hasil Perhitungan Korelasi <i>Product Moment</i>	70
	3. Hasil Perhitungan Varians	72
	4. Hasil Perhitungan Analisis <i>t-test</i>	72
	5. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	73
	D. Pembahasan	74
BAB	V. PENUTUP	
	A. Kesimpulan	84
	B. Saran	86

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Distribusi Butir Skala Religiusitas Sebelum Pelaksanaan Penelitian	62
2. Distribusi Butir Skala Kepribadian Tangguh Sebelum Pelaksanaan Penelitian	63
3. Hasil Distribusi Skala Religiusitas	66
4. Hasil Distribusi Skala Kepribadian Tangguh	67
5. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	69
6. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan	70
7. Rangkuman Perhitungan <i>r Product Moment</i>	71
8. Statistik Induk	71
9. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Varians	72
10. Rangkuman Hasil Analisa t-test	73
11. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	75

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran :	Halaman
A. Uji Validitas & Reliabilitas	91
A-1 Hasil Uji Validitas Butir Angket Skala Religiusitas	92
A-2 Butir-Butir Valid Skala Religiusitas	95
A-3 Hasil Uji Reliabilitas Skala Religiusitas	97
A-4 Hasil Uji Validitas Butir Skala Kepribadian Tangguh	99
A-5 Butir-Butir Valid Skala kepribadian Tangguh	102
A-6 Hasil Uji Reliabilitas Skala Kepribadian Tangguh	104
B. Uji Asumsi	106
B-1 Uji Normalitas Sebaran	107
B-2 Uji Linieritas Hubungan	110
C. Analisis Korelasi <i>Product Moment</i>	113
D. Analisis Uji t-test	117
E. Analisis Uji Homogenitas Varians	120
F. Skala	125
F-1 Skala Religiusitas	126
F-2 Skala Kepribadian Tangguh	130
G. Surat Keterangan Bukti Penelitian	134

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di tengah pesatnya kemajuan masyarakat modern ini, terdapat pula banyak keprihatinan yang menyertainya, salah satunya terkait dengan masalah alam. Bencana alam itulah yang kerap terjadi di negeri ini baik berupa gempa bumi, gunung meletus, banjir, tanah longsor, angin puting beliung, tsunami dan sebagainya.

Lembar-lembar berita di koran, televisi maupun berbagai media marak memberitakan tragedi demi tragedi yang terjadi di bumi ini. Sebut saja tragedi tsunami yang telah meluluhlantakkan negeri yang dikenal dengan sebutan Bumi Serambi Mekkah pada tanggal 26 Desember 2004 silam.

Dalam tempo sekejap puluhan ribu orang kehilangan jiwa, harta dan anak-anaknya, ribuan anak menangis, meratap sedih serta ketakutan karena kehilangan dan terpisah dari ayah, ibu juga kerabat dekat yang selama ini menjadi pelindung bagi dirinya. Data yang didapat dari *United Nations Special Envoy for Tsunami Recovery* mencatat bahwa tragedi tsunami yang terjadi dalam tempo delapan menit tersebut telah mengakibatkan sekitar 130.000 jiwa meninggal dunia. (<http://www.tsunamispecialenvoy.org/presscenter//13005.asp> diakses 03-5-2008). Sementara Aceh Tsunami Update mencatat bahwa sekitar 1.210 anak Aceh terpisah dari keluarganya (dalam Harjaningrum, 2008).

Selanjutnya dari hasil penelitian Dinas Sosial Provinsi NAD bersama *Save the Children* dan *Unicef* pada bulan Maret 2006 lalu mencatat bahwa anak-anak yang dikategorikan yatim piatu akibat tragedi tsunami diperkirakan sebanyak 2.400 jiwa (<http://www.kapanlagi.com/h/news.html> diakses 03-5-2008).

Anak-anak Aceh sudah banyak melalui rentetan penderitaan dalam hidupnya, dimulai dari konflik berkepanjangan yang penuh kekerasan selama bertahun-tahun hingga tragedi tsunami yang mengakibatkan mereka terpisah dengan orang-orang yang memiliki kelekatan emosional dengan mereka sehingga menimbulkan rasa sedih, amarah serta luka yang mendalam dalam jiwa bathin mereka.

Luka psikis yang mendalam tersebut akan memberi resiko bagi mereka untuk lebih rentan terkena gangguan stres setelah bencana atau pasca trauma (*Post-trauma stress disorder, PTSD*). Bahkan Ibrahim dalam artikelnya di harian Kompas menjelaskan kemungkinan terjadinya gangguan stres pasca trauma dapat terus berlangsung dalam jangka 30 tahun (Pitaloka, 2008).

Menurut Bufka dan Barlow gangguan stres pasca trauma merupakan gangguan mental pada seseorang yang muncul setelah mengalami suatu pengalaman traumatik dalam kehidupan atau suatu peristiwa yang mengancam keselamatan jiwanya. Sebagai contoh peristiwa perang, perkosaan, penyiksaan dan penganiayaan serta bencana alam yang meliputi gempa bumi, tanah longsor, dan banjir bandang. Orang yang mengalami sebagai saksi hidup kemungkinan akan mengalami gangguan stres (Mu'tadin dalam <http://www.Psikologi Indonesia.com> diakses 25-2-2008).

Diantara anak-anak Aceh yang mengalami kesedihan karena kehilangan keluarga akibat tragedi tsunami tersebut tentunya didapat para remaja. Menurut Megawati & Amril (2006) cara remaja dalam merespon kesedihan yang mereka alami ketika menghadapi kematian orang-orang yang mereka cintai berbeda dengan orang dewasa. Pada minggu-minggu pertama setelah terjadinya bencana biasanya para remaja tidak mau menerima kenyataan bahwa orang-orang yang mereka cintai telah meninggal karena mereka percaya bahwa orang yang mereka cintai tersebut masih hidup dan suatu saat akan kembali menjemput mereka. Jika mereka diingatkan pada realita yang ada mereka akan memberikan respon emosional yang berlebihan berupa kemarahan dan penolakan-penolakan sehingga mereka terus mengharapkan kedatangan orang tua ataupun sanak saudara mereka yang telah meninggal.

Sementara menurut Megawati & Amril (2006) rentetan kejadian yang harus dialami setelah terjadinya bencana, akan mengubah sisi-sisi kehidupan remaja, yang semuanya itu adalah sumber dari stres dan trauma. Bahkan perubahan kehidupan yang harus dijalani remaja sehari-hari dapat merupakan sumber stres yang lebih besar daripada kejadian bencana itu sendiri. Oleh karenanya dampak psikologisnya dapat berlangsung lama, bahkan bertahun-tahun, namun apabila keadaan ini terus berlangsung dan remaja tersebut menolak rasa kesedihannya maka ini akan berbahaya bagi perkembangan jiwa mereka.

Hal ini pernah dialami oleh seorang remaja putri, saat tsunami terjadi beliau berusia sekitar 12 (dua belas) tahun. Bencana tsunami telah merenggut nyawa kedua orang tua serta adik perempuannya. Meski seluruh keluarganya telah

dipastikan tewas akibat tragedi tersebut akan tetapi beliau masih tidak memercayainya. Beliau yakin bahwa sanak keluarganya masih hidup dan suatu saat nanti akan kembali lagi untuk menjemput dirinya. Akibatnya remaja tersebut sering bersedih menanti kedatangan sanak keluarganya. Pada akhirnya kondisi di atas menyebabkan remaja tersebut mengalami gangguan stres setelah bencana sehingga beliau mengalami beberapa kondisi yang secara umum menurut Megawati & Amril (2006) merupakan ciri-ciri dari remaja yang sedang menderita gangguan stres setelah bencana antara lain; hilang nafsu makan, mengalami gangguan tidur, mudah tersinggung, sering mengalami konflik dengan orang lain, sering mengeluh tidak enak badan, sulit berkonsentrasi, suka menyendiri, apatis, ketakutan di waktu malam bahkan depresi hingga berkeinginan untuk bunuh diri.

Akan tetapi menurut Megawati & Amril (2005) betapapun dahsyatnya bencana tsunami terjadi, namun tidak berarti bahwa setiap individu yang mengalami peristiwa traumatis tersebut akan mengalami gangguan stres pasca trauma karena sebahagian dari mereka mempunyai daya tahan fisik dan mental yang cukup tangguh, sehingga mereka mampu melepaskan dirinya dari berbagai tekanan batiniah yang muncul.

Pendapat di atas sejalan dengan apa yang penulis dapatkan di Rumah Anak Madani (RAM)-Medan. Dalam pengamatan penulis dapat ditemukan bahwa masih banyaknya jumlah para remaja korban tsunami yang sampai saat ini tetap berada di lembaga penampungan Rumah Anak Madani dan mereka mampu menjalani hari-hari mereka sebagaimana layaknya remaja lainnya. Di waktu pagi penulis melihat mereka pergi ke sekolah dengan ceria diangkut oleh beberapa bus

armada pengangkutan mereka ke sekolah dan di waktu sore mereka terlihat ramai, aktif dan gembira ketika mengikuti olah raga di lapangan yang tersedia.

Hal ini sejalan dengan pendapat Suciadi (2008) yang menyatakan ada tiga mekanisme pertahanan utama jiwa dalam menolak terjadinya depresi ataupun gangguan jiwa ditengah terpaan badai kehidupan sebagaimanapun. Ketiga benteng jiwa yang sehat itu adalah kepribadian tangguh, persepsi yang positif dan kemampuan adaptasi.

Selain itu setiap individu juga mempunyai kemampuan dan cara yang berbeda dalam merespon situasi atau kejadian yang menekan dalam hidupnya dan manusia memiliki *resiliensi* atau ketangguhan untuk menghadapi kesulitan dan mengembangkan pemaknaan positif atas kehidupannya (<http://www.dilibRARY.net/images/topics/transkrip-amang.pdf> diakses 18-3-2008).

Selanjutnya Kobasa, dkk (1982) menyatakan bahwa kepribadian tangguh merupakan hal yang sangat penting untuk meminimalisasi stres yang sedang dihadapi seseorang, karena kepribadian tangguh memiliki tiga komponen karakteristik yaitu, komitmen, kontrol dan tantangan. Dengan adanya komitmen seseorang tidak akan pernah mengasingkan diri dari pergaulannya sehingga ia tetap menjadi aktif dan tidak pasif, dengan adanya kontrol seseorang akan siap menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi dalam hidupnya melalui pilihan-pilihannya sendiri dan dengan adanya tantangan seseorang akan mampu mencari hikmah positif dari setiap peristiwa dalam hidupnya baik peristiwa menyenangkan maupun tidak menyenangkan karena semua itu berguna bagi pengembangan dirinya.

Lebih lanjut Kobasa dalam Kinasih (2006) mengatakan bahwa orang-orang yang memiliki kepribadian tangguh akan menjadi lebih sehat baik secara fisik maupun mental. Hal ini disebabkan karena mereka menanggapi kejadian yang menimbulkan stres secara tepat dengan cara mengambil tindakan untuk mengatasi kejadian menekan yang mereka alami serta menganggap pengalaman tersebut sebagai sesuatu yang berharga bagi kehidupan di masa yang akan datang.

Uraian beberapa ahli di atas penulis temukan gambaran realitanya di lembaga penampungan korban bencana tsunami di Rumah Anak Madani, sesuai dengan pendapat Megawati & Amriel (2006) bahwa setelah melewati masa-masa yang sulit pasca bencana para remaja tersebut membutuhkan tempat atau apa saja yang dapat mereka andalkan untuk memperoleh rasa aman, diterima, dihargai dan apa yang dilakukan mereka dianggap berarti, selain itu mereka juga membutuhkan tempat yang dapat diprediksi, terstruktur dan stabil.

Dari hasil pengamatan, penulis melihat bahwa cara remaja tersebut dalam merespon kejadian dalam hidupnya setelah bencana berbeda-beda. Meskipun tiga tahun sudah bencana tsunami berlalu, namun ada sejumlah kecil dari mereka yang masih diliputi kesedihan yang berkepanjangan. Sampai saat ini mereka belum mampu menerima kenyataan hidupnya sehingga mereka tumbuh menjadi remaja yang pemurung, mudah tersinggung, menutup diri bahkan mereka tidak mau menjalankan ibadah sholat dan mengaji lagi karena mereka masih menyimpan rasa marah dan kecewa terhadap takdir yang telah digariskan Allah untuknya, ungkapan kekecewaan itu pernah terlontar dari seorang remaja, dengan wajahnya yang murung dia berkata, "*Dek Cut benci dengan hidup ini, sejak*

mak-yah (ibu dan ayah) hilang, Dek rasa hampa, lebih baik mati... rasanya, Tuhan gak adil dengan Dek, kenapa... cobaan ini berat sekali”.

Pada kondisi yang pertama tergambar bahwa efek psikologis trauma pasca bencana masih melekat kuat dalam diri remaja tersebut yang disebabkan karena ia merespon tragedi tersebut dengan emosi yang negatif, sehingga menimbulkan stres, kecemasan hingga depresi dan pada akhirnya ia menjadi lemah dan rapuh serta sulit baginya untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

Sementara pada kondisi kedua penulis melihat para remaja yang tetap menjalani masa remajanya dengan ceria, seolah-olah bencana tsunami tidak pernah singgah mengancam jiwanya. Mereka ini adalah para remaja yang mampu mengambil hikmah dari setiap peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Mereka mau menerima kehadiran orang lain untuk berbagi sehingga mereka mendapat semangat dan motivasi. Mereka menerima takdirnya dengan lapang dada, karena menurut mereka semua itu sudah menjadi kehendak Allah yang Maha Pengatur dan mereka tidak pernah ingin melupakan tragedi tsunami dalam mata rantai kehidupan mereka. Pada saat sebahagian orang ingin membuang jauh kenangan buruk mereka akan tragedi tsunami yang mereka alami, mereka justru menerima ingatan buruk itu sebagai bagian yang melekat dengan diri mereka. Pengalaman diterpa bencana mereka tempatkan sebagai pengalaman yang khas yang memperkaya diri mereka dalam mengarungi kehidupan masa kini dan masa depan. Mereka sudi berbagi kisah, bahkan berulang kali tentang detik demi detik ketika bertarung antara hidup dan mati. Tetes air mata sesekali masih mewarnai

cerita mereka, tetapi yang pasti senyum pertanda syukur senantiasa menutup kisah hidup mereka. Bahkan satu dari mereka berkata, *“Musibah itu.. buat Agam lebih dewasa, Agam pun makin mudah untuk merasakan penderitaan orang lain, banyak tambah saudara di sini, banyak kawan senasib”*. Ada juga korban lain yang mengatakan, *“Menyo lon jeut (jika aku mampu) hadapi musibah tsunami, maka... lon yakin jeut (aku yakin akan mampu) hadapi tantangan-tantangan udep laennya (hidup lainnya)”*. Selanjutnya seorang remaja puteri berkata:

“.....Saya bersyukur atas apa yang saya miliki saat ini, bencana telah merenggut hampir semua yang saya punya, setelah itu saya bertekad akan lebih menghargai semua yang telah Allah anugerahkan pada saya”.

Kondisi kedua di atas menunjukkan bahwa para remaja tersebut dapat merespon bencana dengan emosi yang positif, mereka lebih menunjukkan sikap yang optimis dari pada pesimis, mempunyai harapan yang tinggi daripada putus asa. Seperti yang dikatakan Reker & Wong (dalam Sarafino, 1998) mereka tidak menjadi sakit hati dan kehilangan fungsi-fungsi psikologis positif serta cenderung dapat melakukan *recovery* (pemulihan) kehidupannya secara cepat.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ginanjar (2005) yang menyatakan bahwa orang yang memiliki kepribadian tangguh tidak akan pernah sakit hati, apabila ia sendiri tidak pernah mengizinkan hatinya untuk disakiti. Ia mampu memilih respon atau reaksi yang ia sukai yang sesuai dengan prinsip yang dianut. Di sinilah pusat rasa aman yang sebenarnya, bukan pada lingkungan yang labil, tetapi pada iman yang mantap, Ia memiliki pedoman yang jelas dalam mencapai

tujuan hidupnya sehingga dia tetap fleksibel serta bijaksana dalam menghadapi berbagai realita kehidupan yang riil. Ia mampu keluar dari dalam diri, untuk melihat dirinya sendiri dari luar, sehingga ia mampu bersikap adil dan terbuka pada dirinya dan orang lain. Ia akan mampu menikmati hidup, meskipun orang lain melihatnya dalam kesengsaraan menurut ukuran mata telanjang.

Manusia tidak diciptakan hanya untuk merasakan kengerian. Setiap orang memiliki kemampuan mekanisme *coping* sendiri-sendiri seperti juga eksistensi manusia yang unik sebagai pribadi. *Belief* (keyakinan) akan bertindak sebagai penyangga kecemasan yang secara psikologis dapat memberi rasa aman bagi individu dalam mengatasi tragedi yang menjadi teror dalam hidupnya (Mc Gregor, dkk dalam Pitaloka <http://www.e-psikologi.com> diakses 25-2-2008).

Masyarakat Aceh terkenal dengan kehidupan yang kental dengan ajaran agama. Islam telah menjadi nafas utama kehidupan di Aceh, sehingga Aceh yang terkenal religius memiliki penyangga kecemasan yang menonjol yaitu agama Islam. Spika, dkk. menyatakan bahwa ada tiga peran religiusitas dalam *coping process* yaitu (a) menawarkan makna kehidupan, (b) memberikan *sense of control* terbesar dalam mengatasi situasi, dan (c) membangun *self esteem*. (Pitaloka dalam <http://www.e-psikologi.com> diakses 25-2-2008).

Pendapat ini sejalan dengan apa yang dikatakan Madjid (dalam Mabruri, 2007) yang menyatakan bahwa religiusitas merupakan perasaan keagamaan yang menyentuh emosi dan jiwanya dalam mencari kebahagiaan, tujuan dan makna hidup. Selanjutnya Subandi (dalam Mabruri, 2007) mengungkapkan bahwa

religiusitas dapat memberikan jalan bagi manusia untuk mencapai rasa aman, rasa tidak takut atau cemas dalam menghadapi persoalan hidup.

Selanjutnya Belavich menyatakan bahwa dalam beberapa studi menunjukkan bahwa religiusitas memainkan peran yang sangat penting dalam mengatasi stres. Dua sumber *coping* yang biasanya dilakukan adalah *prayer* dan *faith in God* yaitu berdoa dan berserah diri pada Tuhan (Pitaloka dalam <http://www.e-psikologi.com> diakses 25-2-2008). Sementara dalam penelitian Starbuck menemukan bahwa individu yang berjenis kelamin perempuan memiliki kualitas dan kuantitas keimanan yang lebih baik dari individu yang berjenis kelamin laki-laki (dalam Jalaluddin, 1996).

Berdasarkan hasil pengamatan dan interviu penulis diketahui bahwa para remaja korban tsunami ini lebih bisa menerima peristiwa tsunami ketika mereka kembalikan dan pasrahkan semua pada Tuhan. Sementara Thouless (dalam Artanto, 2006) mengatakan doa adalah sebetuk permintaan dalam kegiatan keagamaan, namun efek doa juga selalu dihubungkan dengan perasaan tenang yang diperoleh sesudahnya karena berkurangnya atau hilangnya ketegangan yang timbul dari keyakinan bahwa persoalan yang dihadapi telah diungkapkan kepada Tuhan melalui doa. Kegiatan doa akan terus diulang karena dapat menggantikan ketegangan, kekhawatiran dan kecemasan yang diakibatkan dari persoalan yang mereka hadapi.

Oleh karenanya diperoleh gambaran bahwa kepribadian tangguh merupakan sesuatu yang sangat penting untuk dimiliki para remaja korban tsunami guna memperkecil kemungkinan terjadinya gangguan stres pasca trauma

dalam diri mereka dan religiusitas menjadi sarana *coping* yang efektif untuk menghilangkan perasaan tertekan yang dialami. Religiusitas dapat memberikan rasa ketenangan pada mereka, dan dengan rasa tersebut akan didapat tingkat kepasrahan yang tinggi pada pencipta karena telah ada prinsip yang kuat dalam diri bahwa Tuhanlah yang mengatur hidup manusia hingga dengan prinsip tersebut mereka tidak akan mudah goyah dan terluka atau sakit hati yang berkepanjangan jika diterpa badai sekeras apapun dan pada akhirnya akan membentuk pola kepribadian mereka menjadi kepribadian yang tangguh.

Selanjutnya penulis merangkum beberapa hasil penelitian lainnya yang berhubungan dengan kepribadian tangguh. Selain faktor religiusitas, faktor pengalaman hidup yang penuh dengan stres juga dapat mempengaruhi terbentuknya kepribadian tangguh seseorang. Penelitian ini dilakukan oleh Kobasa (dalam jurnal *Personality Social Psychology*, 1979) dengan inti utama hasil penelitian menyatakan bahwa orang yang mengalami tingkat stres yang tinggi dalam hidupnya akan tetap mampu bertahan dan tidak jatuh sakit dikarenakan orang tersebut memiliki struktur kepribadian yang membedakannya dari orang yang menderita sakit akibat stres. Perbedaan kepribadian ini ditandai dengan istilah kepribadian tangguh.

Berikutnya dari hasil penelitian Judkins, Massey dan Huff (dalam Jurnal *Nursing Economics*, 2006) yang meneliti tentang kaitan kepribadian tangguh dengan stres pekerjaan dan penyalahgunaan waktu saat bekerja pada para Manager Perawat menemukan bahwa para Manager Perawat yang memiliki kepribadian tangguh yang tinggi lebih sedikit penyalahgunakan waktu saat

bekerja, sebaliknya para Manager Perawat yang memiliki kepribadian tangguh yang rendah lebih banyak penyalahgunakan waktu saat bekerja. Namun demikian, sejauh yang diketahui oleh penulis, belum ada penelitian yang melihat hubungan antara religiusitas dengan kepribadian tangguh (*hardiness*).

Berpedoman pada uraian di atas dirasa perlu bagi penulis untuk melakukan penelitian secara lebih mendalam guna mengetahui apakah ada hubungan antara religiusitas dengan kepribadian tangguh pada remaja korban tsunami serta seberapa besar pengaruh religiusitas dalam pembentukan kepribadian tangguh tersebut. Selanjutnya penulis juga ingin mengetahui perbedaan kepribadian tangguh pada remaja korban tsunami ditinjau dari jenis kelamin. Oleh karenanya penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Hubungan antara religiusitas dengan kepribadian tangguh (*hardiness*) pada remaja korban tsunami di Rumah Anak Madani (RAM) – Medan”**.

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan kepribadian tangguh pada remaja korban tsunami di Rumah Anak Madani (RAM)-Medan.
2. Untuk mengetahui perbedaan kepribadian tangguh pada remaja korban tsunami di Rumah Anak Madani (RAM)-Medan ditinjau dari jenis kelamin.

C. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan nantinya akan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu berupa:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi khasanah ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan yang membahas mengenai keterkaitan antara religiusitas dengan kepribadian tangguh pada remaja.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi pihak pimpinan atau pengelola lembaga penampungan Rumah Anak Madani dalam usaha untuk mengembangkan kepribadian tangguh pada remaja korban tsunami dengan cara meningkatkan religiusitas mereka sehingga mereka mampu menyelesaikan pendidikan dengan baik dan mampu bertahan dan beradaptasi dengan kehidupan mereka saat ini. Dengan demikian tujuan pendirian lembaga ini dapat tercapai yaitu sebagai tempat untuk menggodok dan mencetak anak-anak bibit unggul yang nantinya akan mampu hidup mandiri ketika keluar dari lembaga penampungan ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kepribadian Tangguh

1. Pengertian Kepribadian

Kepribadian menurut Allport adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan penyesuaian dirinya yang khas terhadap lingkungan dimana dia berada (Suryabrata, 2003). Sedangkan Hartmann (dalam Jalaluddin, 1995) mengatakan kepribadian adalah susunan yang terintegrasi dari ciri-ciri umum seorang individu sebagaimana dinyatakan dalam corak khas yang secara tegas diperlihatkannya kepada orang lain.

Lebih lanjut Wetherington menjelaskan kepribadian adalah istilah untuk menyebutkan tingkah laku seseorang secara terintegrasi dan bukan hanya beberapa aspek saja tapi secara keseluruhan yang memiliki pengertian tertentu dan isi pikiran itu ditentukan oleh nilai perangsang tertentu dan tidak bersifat statis, seperti bentuk badan atau ras tetapi menyertakan keseluruhan dan kesatuan dari tingkah laku seseorang (dalam Jalaluddin, 1995).

Menurut Kohnstamm (dalam Jalaluddin, 1995) kepribadian sama artinya dengan teistis (keyakinan). Orang yang berkepribadian menurutnya adalah orang yang berkeyakinan ke-Ketuhanan, sehingga dalam kepribadian seseorang terkumpul beberapa keyakinan yang terintegrasi berupa keyakinan hidup yang

dimiliki seseorang, keyakinan mengenai diri dan keyakinan mengenai kemampuan diri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah pola tingkah laku khas seseorang yang terintegrasi berdasarkan keyakinan, kemampuan dan keinginan diri sendiri yang menyebabkan seseorang itu dapat dikenali dari perilakunya.

2. Kepribadian Tangguh

Menurut Younkin dan Betz (Everson, 2004) kepribadian tangguh menunjuk pada disposisi atau sikap yang dimiliki oleh seorang individu yang mempengaruhi cara mereka merasakan stres dan yang mendukung mereka terhadap ketahanan hidup sehari-hari dan sebagai sisi kunci dari kepribadian individu yang berfungsi sebagai dasar untuk semua mekanisme penanganan kognitif.

Selanjutnya Dixon dan Reid (dalam Everson, 2004) menjelaskan bahwa orang-orang yang memiliki kepribadian tangguh akan menjalani hidup dengan kebahagiaan bukan kesedihan, dan mereka mampu memaknai dan mengisi hidup dengan peristiwa-peristiwa yang lebih positif daripada negatif.

Suciadi (2008) mengatakan bahwa kepribadian tangguh adalah hasil pembelajaran selama proses perkembangan sejak kecil yang didapat dengan banyaknya asupan nilai-nilai yang ditanamkan di keluarga dan di sekolah serta didapatkan dari banyaknya pengalaman langsung. Nilai-nilai tersebut dapat berupa kebaikan dan keburukan ataupun kebenaran dan ketidakbenaran yang

akan berfungsi jika individu mampu menerapkan secara nyata dan konsisten dalam lingkungan pergaulannya. Jika individu berani mengatakan sesuatu itu baik atau buruk, benar atau salah menurut realitanya maka lama kelamaan kepribadiannya akan tangguh.

Selanjutnya Ginanjar (2005) mengungkapkan bahwa kepribadian tangguh atau ketangguhan pribadi adalah suatu keadaan dimana seseorang telah memiliki atau berada pada posisi yang telah memiliki prinsip yang kuat sehingga tidak mudah terpengaruh oleh lingkungannya yang terus berubah dengan cepat. Ia tidak menjadi korban dari pengaruh lingkungan yang dapat mengubah prinsip hidup atau cara berfikirnya. Prinsip hidupnya bersifat abadi dan tidak akan goyah meski diterpa badai sekeras apapun. Ia mampu untuk mengambil suatu keputusan yang bijaksana dengan menyelaraskan antara prinsip yang dianut dengan kondisi lingkungannya, tanpa ia harus kehilangan pegangan hidup. Ia telah memiliki prinsip dari dalam diri keluar, bukan dari luar ke dalam. Ia pun mampu mengendalikan pikirannya sendiri ketika berhadapan dengan situasi yang sangat menekan sekalipun.

Kobasa, dkk (1982) menyatakan kepribadian tangguh adalah konstelasi dari karakteristik-karakteristik kepribadian yang meliputi komitmen, kontrol dan tantangan. Orang yang memiliki karakteristik kepribadian tangguh tidak rentan terhadap stres jika dihadapkan pada keadaan yang penuh tekanan. Karakteristik tersebut meliputi *commitment*, *control* dan *challenge*. Selanjutnya Kobasa (1982) menerangkan *commitment* (komitmen) merupakan kecenderungan melibatkan diri dengan interaksi sosial serta tidak mengasingkan diri dari pergaulan. Dalam

pergaulan sosial orang-orang yang memiliki sifat komitmen lebih aktif atau tidak pasif. Mereka memiliki tujuan yang menjadikan segala sesuatu dan orang-orang di lingkungannya lebih bermakna.

Menurut Zana dan Olson (dalam Kinasih, 2006) lawan dari *commitment* adalah *alienated* yang bermakna sifat yang menyerah pada tekanan dan tidak melakukan strategi *coping* yang sesuai dengan nilai-nilai, tujuan dan kemampuan yang ada. Individu yang memiliki sifat *alienated* mudah merasa bosan, menarik diri dari tugas-tugas yang harus dikerjakan, bersifat pasif dan lebih suka menghindar. Individu yang memiliki sifat *alienated* selalu menilai kejadian yang menimbulkan stres sebagai sesuatu yang hanya dapat ditahan dan tidak dapat diperbaiki.

Averil (dalam Kobasa, dkk., 1982) mengatakan *control* (kontrol) merupakan kecenderungan seseorang merasakan dan bertindak seolah-olah dapat mempengaruhi segala situasi. Orang yang memiliki kontrol selalu siap terhadap kemungkinan-kemungkinan yang terjadi dalam hidupnya. Orang-orang yang memiliki kontrol mampu mempersepsikan secara nyata pengaruh-pengaruh yang terjadi dalam hidup dengan imajinasi, pengetahuan, *skill* dan pilihan-pilihan. Orang yang memiliki kontrol selalu merencanakan dan melaksanakan tindakannya secara konsisten.

Cooper dan Straw (dalam Kinasih, 2006) bahwa lawan dari sifat *control* adalah *powerlessness* yang memiliki arti perasaan pasif dan merasa akan selalu disakiti oleh hal-hal yang tidak dapat dikendalikan. Orang yang *powerless* kurang mempunyai inisiatif dan merasakan adanya sumber-sumber dari dalam diri

sehingga merasa tidak berdaya jika berhadapan dengan hal-hal yang dapat menimbulkan tegangan. Individu yang bersifat *powerlessness* tidak yakin dapat mengendalikan situasi dan memiliki sedikit pengaruh terhadapnya, mungkin menjadi pasrah atau berperan sebagai partisipan pasif dalam suatu situasi.

Menurut Kobasa (1982) *challenge* (tantangan) adalah percaya bahwa perubahan yang terjadi dalam hidup merupakan sesuatu yang normal dan dianggap sebagai sesuatu yang menantang. Sifat *challenge* membuat seseorang mampu melihat kejadian-kejadian dalam hidup sebagai sesuatu yang menstimulasi dan bukan mengancamnya. Lebih lanjut Kobasa menjelaskan (dalam Kinasih, 2006) *challenge* menyebabkan seseorang memiliki keinginan yang besar untuk mengadakan perubahan dan beraktivitas yang dapat mengembangkan dirinya.

Menurut Zana dan Olson (dalam Kinasih, 2006) lawan dari *challenge* adalah sifat *threatened* yang berarti sifat yang tidak dapat menyambut baik perubahan atau memandang perubahan sebagai ancaman dibanding sebagai suatu tantangan dan selalu mengaitkan dengan penekanan dan penghindaran. Individu yang bersifat *threatened* menganggap bahwa segala sesuatu harus stabil karena khawatir perubahan akan merusak dan menimbulkan rasa tidak aman.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian tangguh adalah suatu kepribadian yang dimiliki seseorang yang memiliki susunan karakteristik kepribadian tertentu berfungsi sebagai sumber perlawanan saat menghadapi situasi menekan. Dengan adanya karakteristik tersebut seseorang menjadi tetap kuat dan tidak mudah goyah dalam kondisi apapun serta mampu

mengembangkan diri sesuai dengan prinsip hidupnya karena di dalam dirinya terhimpun tiga karakteristik utama yaitu komitmen, kontrol dan tantangan.

3. Ciri-ciri Kepribadian Tangguh

Menurut Kobasa (1982) kepribadian tangguh memiliki tiga ciri yang penting yaitu :

1. Percaya bahwa mereka dapat mengendalikan kejadian yang dihadapinya.
2. Bertanggung jawab terhadap aktivitas dalam kehidupannya.
3. Memperlakukan perubahan dalam kehidupan mereka sebagai suatu tantangan.

Ginanjari (2005) mengatakan bahwa seseorang dapat dikatakan tangguh apabila telah memiliki ciri sebagai berikut:

1. Merdeka dan bebas dari berbagai belenggu.

Orang tersebut mampu menjaga pikirannya untuk tetap jernih dan dalam kondisi fitrah, sehingga segala kebijaksanaan yang dibuatnya terbebas dari paradigma yang menutup mata dan telinga dari kebenaran.

2. Tidak pernah sakit hati.
3. Mampu memilih respon atau reaksi yang ia sukai yang sesuai dengan prinsip yang dianut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki kepribadian tangguh memiliki beberapa ciri yaitu merdeka dari berbagai belenggu, tidak pernah sakit hati, mampu memilih respon yang disukai sesuai dengan prinsip hidupnya, percaya bahwa mereka mampu mengendalikan kejadian

yang dihadapinya, serta mampu memperlakukan perubahan dalam hidupnya sebagai suatu tantangan.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Kepribadian Tangguh

Menurut Freud, pengalaman hidup menunjukkan bahwa perjalanan hidup seseorang selalu diiringi oleh rangkaian kekecewaan akibat perpisahan dan kehilangan orang atau objek yang paling dicintai. Dimulai dari masa kanak-kanak, sang bayi sudah ditimpa kekecewaan akibat dipisah dari susuan sang ibu. Kekecewaan itu disusul oleh serangkaian kekecewaan yang lain dan yang paling tragis adalah ketika ditinggal mati oleh orang terdekat. Namun demikian, justru dengan pengalaman pahit tersebut pribadi seseorang bisa tumbuh menjadi kuat (Hidayat, 2007).

Selanjutnya Echterling (dalam Megawati & Amril, 2006) menyatakan bahwa pada sebahagian orang, mereka akan mampu mengambil hikmah dari bencana atau penderitaan yang dihadapinya sehingga mereka menjadi tangguh dan mampu melepaskan diri dari berbagai tekanan batiniah yang muncul walaupun mereka telah mengalami sebuah kejadian buruk yang mengancam jiwa mereka.

James (dalam Ancok & Suroso, 2005) menyatakan tidak ragu lagi bahwa terapi yang terbaik bagi keresahan jiwa adalah keimanan kepada Tuhan. Keimanan kepada Tuhan adalah salah satu kekuatan yang tidak boleh tidak harus dipenuhi untuk membimbing seseorang dalam hidup ini. Lebih lanjut James mengatakan bahwa manusia yang benar-benar religius akan terlindung dari keresahan, selalu terjaga keseimbangannya dan selalu siap untuk menghadapi

segala malapetaka yang terjadi. Selanjutnya Brill dan Link berpendapat bahwa orang yang benar-benar religius tidak akan pernah menderita sakit jiwa. Orang-orang yang religius adalah orang-orang yang berkepribadian kuat (dalam Ancok & Suroso, 2005).

Dari penjelasan beberapa tokoh di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya kepribadian tangguh dalam diri seseorang yaitu pengalaman hidup yang pahit, kemampuan mengambil hikmah dari setiap kejadian serta tingkat religiusitas seseorang.

5. Aspek-Aspek Kepribadian Tangguh

Menurut Kobasa (1982) kepribadian tangguh memiliki tiga karakteristik yang penting yaitu :

1. **Komitmen**, yang berarti kecenderungan untuk melibatkan diri dengan interaksi sosial serta tidak mengasingkan diri dari lingkungan pergaulan dan menjadikan segala sesuatu dan orang-orang di lingkungannya lebih bermakna.
2. **Kontrol**, merupakan kecenderungan seseorang untuk merasakan dan bertindak seolah-olah dapat mempengaruhi segala situasi dalam hidupnya secara konsisten.
3. **Tantangan**, yang berarti mampu memperlakukan perubahan dalam kehidupan sebagai suatu tantangan.

Sementara menurut Younkin & Betz (Everson, 2004) aspek-aspek kepribadian tangguh terdiri dari tiga komponen utama yaitu:

1. Komitmen (misalnya pengambilan tugas).
2. Tantangan (misalnya penanganan tugas tersebut).
3. Pengontrolan (internal & eksternal).

Dari uraian teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada beberapa aspek yang dapat membentuk kepribadian tangguh dalam diri seseorang yaitu komitmen, kontrol dan tantangan.

6. Manfaat Kepribadian Tangguh

Dalam penelitiannya Wiebe (dalam Maburri, 2007) menemukan bahwa individu yang memiliki kepribadian tangguh akan berbeda dengan individu yang tidak memiliki kepribadian tangguh dalam menerima situasi yang penuh *stressor*, serta memberi pengaruh pada kondisi fisiologis yang berbeda pula. Individu yang memiliki komitmen dan kontrol rendah akan memiliki atribusi yang tidak sehat jika dibandingkan dengan individu yang memiliki komitmen dan kontrol yang tinggi. Individu dengan kepribadian tangguh akan menunjukkan respon positif terhadap situasi yang mengancam jika dibandingkan dengan individu yang mempunyai kepribadian yang rentan atau tidak tahan banting.

Sementara berdasarkan penelitian Hadjam (dalam Kinasih, 2006) ditemukan ada hubungan negatif antara kepribadian tangguh dengan stres terhadap kejadian-kejadian dalam kehidupan. Hal ini berarti individu yang mempunyai kepribadian tangguh akan dapat menyesuaikan diri dengan sehat, memiliki kekuatan, tetap tabah serta berusaha untuk menyelesaikan dan menghadapi sumber stres di dalam kehidupannya.

Selanjutnya dalam penelitian Sheppard dan Kashani (dalam Kinasih, 2006) menyimpulkan bahwa individu yang memiliki kepribadian tangguh dapat terlibat dalam kehidupan sehari-hari dengan baik. Memandang perubahan yang terjadi merupakan sesuatu yang alami, positif dan merupakan sesuatu yang menarik untuk merangsang timbulnya pertumbuhan, serta bukan menjadikannya sebagai ancaman atas rasa aman. Individu yang mempunyai kepribadian tangguh akan sanggup bertahan menghadapi *stressor* kehidupan yang negatif, sedang individu yang tidak memiliki kepribadian tangguh akan jatuh sakit jika menghadapi *stressor* kehidupan yang negatif.

Secara umum kepribadian tangguh dalam kehidupan sehari-hari muncul jika individu mampu menilai situasi yang menekan secara positif. Hal ini diperkuat dengan pendapat Kobasa, dkk. (1982) yang menyatakan bahwa kepribadian tangguh merupakan salah satu karakteristik kepribadian yang berfungsi sebagai perlawanan terhadap kejadian yang menimbulkan stres.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian di atas dapat dipahami bahwa dalam kehidupan sehari-hari kepribadian tangguh merupakan salah satu komponen kepribadian yang berperan untuk meminimalisasi reaksi psikologis berupa reaksi emosi dan kognitif ketika responden menghadapi situasi yang menekan dan di luar perkiraan.

7. Kepribadian Tangguh ditinjau dari Jenis Kelamin

Kepribadian tangguh ditinjau dari jenis kelamin erat kaitannya dengan tingkat religiusitas seseorang. Dimana menurut Jalaluddin (2005) orang yang

memiliki tingkat religiusitas yang tinggi tidak akan mudah stres karena ia memiliki kepribadian yang kuat dan perempuan memiliki tingkat religiusitas yang lebih tinggi dari laki-laki. Selanjutnya Brill dan Link menyatakan orang yang benar-benar religius tidak akan pernah menderita sakit jiwa. Orang-orang yang religius adalah orang-orang yang berkepribadian kuat (dalam Ancok & Suroso, 2005).

Sementara dalam penelitian Starbuck (dalam Jalaluddin, 2005) menemukan bahwa perbedaan jenis kelamin dan kematangan menentukan tingkat religiusitas seseorang yang pada akhirnya mempengaruhi ketangguhan pribadi orang tersebut. Perempuan lebih cepat matang dibanding laki-laki dan perempuan memiliki kualitas dan kuantitas keimanan yang lebih tinggi dari individu yang berjenis kelamin laki-laki sehingga perempuan lebih tangguh kepribadiannya dari laki-laki.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa individu yang berjenis kelamin perempuan memiliki kepribadian yang lebih tangguh dari individu yang berjenis kelamin laki-laki dan sebaliknya individu yang berjenis kelamin laki-laki memiliki kepribadian kurang tangguh dari individu yang berjenis kelamin perempuan.

B. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Menurut Frista (dalam Ancok & Suroso, 2005) religiusitas berasal dari kata religi, yang berarti kepercayaan terhadap Tuhan sedangkan religius bermakna

yang bersifat keagamaan. Sementara religiusitas mempunyai makna pengabdian terhadap agama atau kesalehan.

Harun Nasution (dalam Jalaluddin, 1995) merunut pengertian agama berdasarkan asal kata yaitu: *Al-Din* (berasal dari bahasa Semit & Arab), sementara *Religi*, *relegare* dan *religare* (berasal dari bahasa Latin) serta *agama*. Adapun pengertian dari masing-masing asal kata tersebut adalah sebagai berikut:

- Kata *al-Din* dalam bahasa Semit berarti undang-undang atau hukum, sedangkan dalam bahasa Arab mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan.
- Kata *religi* atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca, kemudian *religare* berarti mengikat.
- Kata *agama* terdiri dari (*a* = tidak, *gam* = pergi) mengandung arti tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun temurun.

Sementara menurut James (dalam Jalaluddin, 2005) agama adalah perasaan, tindakan dan pengalaman individu-individu dalam kesepiannya, sepanjang melihat dirinya berhadapan dalam hubungannya dengan apa yang dianggapnya sebagai Tuhan menjadi bermakna. Apabila ada religiusitas yang merupakan keyakinan terhadap eksistensi (wujud) suatu dzat atau beberapa dzat ghaib yang maha tinggi, ia memikirkan perasaan dan kehendak serta memiliki wewenang mengurus dan mengatur urusan yang berkenaan dengan nasib manusia.

Selanjutnya Ancok & Suroso (2005) menyebut religiusitas dengan istilah keberagamaan yang diwujudkan dalam berbagai kehidupan manusia, baik itu menyangkut perilaku ritual (beribadah) atau aktivitas lain dalam kehidupannya

(yang diwarnai dengan nuansa agama), baik yang nampak dan dapat dilihat oleh mata atau yang tidak nampak (terjadi dalam hati manusia).

Menurut Hawwa (1988) agama atau religi merupakan Islam secara keseluruhan atau total (*kaffah*) yang meliputi 1) aqidah, dimana aqidah ini tercermin dalam syahadatain dan rukun iman; 2) ibadah, dimana ibadah ini tercermin dalam sholat, zakat, puasa, haji atau lebih populer disebut sebagai bagian dari rukun Islam; 3) sistem (bangunan) yang kokoh berdiri di atas rukun-rukun seperti tersebut di atas yang dapat tercermin dalam seluruh sistem hidup Islam, dimana hal itu mencakup kehidupan politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, kemiliteran dan ahklak; 4) adapun tiang-tiang yang menopang tegaknya Islam dapat tercermin dalam jihad, amar ma'ruf dan nahi munkar.

Islam secara keseluruhan dengan demikian seperti tersebut di atas secara singkat dapat dipahami sebagai aqidah, ibadah, sistem hidup (*minhaj*) dan cara-cara menegakkan agama (*muayyad*). Bila seseorang individu telah mampu memenuhi seluruh aspek-aspek yang dijabarkan seperti tersebut di atas, maka menurut Hawwa (1988) individu yang bersangkutan dapat dikatakan telah menjalankan Islam secara *kaffah* (total).

Langkah awal untuk menjadi muslim yang *kaffah* adalah dengan menumbuhkan dan memupuk pemahaman aqidah. Aqidah dalam Islam merupakan aspek yang utama bagi seorang individu dalam menjalankan ajaran agama Islam. Hal tersebut dikarenakan aqidah merupakan pondasi bagi seorang individu dalam mengakui adanya suatu kekuatan absolut di luar dirinya sebagai pengatur segalanya. Selain itu dengan tertanamnya aqidah secara mantap pada diri

seorang individu adalah merupakan modal utama bagi tegaknya sistem hidup yang Islami. Pendapat tersebut berdasarkan pendapat Hawwa (1988) yang berpendapat bahwa aqidah merupakan dasar atau asas bagi tegaknya bangunan Islam. Maka berdasarkan pemahaman tersebut, tidak berlebihan bila dikatakan aqidah merupakan suatu aspek yang berkaitan dengan *religious belief*.

Pemahaman aqidah yang mantap belumlah cukup tanpa didukung oleh pelaksanaan ritus-ritus keagamaan yang harus dijalankan. Islam memaknai pelaksanaan ritus-ritus tersebut sebagai suatu kesatuan konsep yang disebut ibadah. Pelaksanaan ibadah merupakan bukti kepatuhan manusia sebagai makhluk terhadap Tuhan sebagai penciptanya. Selain itu, pentingnya aspek ibadah dalam Islam semata-mata dikarenakan adanya keyakinan bahwa beragama merupakan pengejawantahan dari bentuk keyakinan (aqidah) dan perlu didukung juga oleh ritualitas ibadah, karena keduanya merupakan faktor yang penting untuk tegaknya sistem beragama yang Islami. Pendapat tersebut didasarkan pada pendapat Hawwa (1988) yang berpendapat bahwa ibadah merupakan realisasi dari keyakinan dalam pelaksanaan ajaran-Nya yang merupakan aspek penting untuk mendukung tegaknya bangunan Islam.

Mantapnya pemahaman aqidah dan taatnya seorang individu dalam beribadah belum cukup untuk menyatakan bahwa seseorang individu telah menjalankan Islam secara *kaffah*, oleh karenanya juga dituntut bagi individu tersebut memiliki kemampuan untuk membangun suatu sistem perikehidupan dan menegakkan panji-panji Islam. Maksudnya adalah seorang muslim yang *kaffah* selain mampu menjalin hubungan transendental dengan Allah SWT sebagai sang

Kholik, juga harus mampu menjalin hubungan horisontalnya dengan sesama manusia dan berperan aktif dalam aktivitas untuk kemaslahatan umat manusia.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah keinginan dan kemampuan seseorang untuk memahami, menjalankan dan melaksanakan nilai-nilai yang tercermin dalam setiap aspek ajaran agama (Islam) yang dianutnya yang meliputi aspek aqidah, aspek ibadah, aspek sistem hidup yang Islami (*minhaj*) dan aspek cara-cara menegakkan Islam.

Pelaksanaan aspek aqidah dengan cara menumbuhkan dan memupuk pemahaman serta mengakui adanya kekuatan absolut di luar dirinya sebagai pengatur segalanya yang terangkum dalam rukun Iman dan syahadatain. Selanjutnya aspek ibadah, dengan cara menjalankan sebahagian dari rukun Islam yang meliputi sholat, zakat, puasa dan haji sebagai bukti kepatuhannya kepada Tuhan yang menciptakannya. Aspek sistem hidup yang Islami (*minhaj*), tercermin dalam setiap segi kehidupan baik politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, kemiliteran dan ahklak yang didasari dari aqidah yang mantap serta ibadah yang taat. Aspek cara menegakkan Islam atau tiang-tiang penopang tegaknya panji-panji Islam (*muayyad*) didapat dengan menjalin hubungan horisontal dengan sesama manusia dan berperan aktif dalam aktivitas untuk kemaslahatan umat manusia yang dapat tercermin dalam jihad, amar ma'ruf dan nahi munkar.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Religiusitas Seseorang

Mimi Doe dan Marsha Walch (Idrus, 2006) menyatakan bahwa jika anak memperoleh *spiritual parenting* yang baik, maka mereka akan tumbuh kembang

menjadi pribadi yang spiritual sekalipun cara berfikir mereka masih operasional konkret. Selanjutnya Tittley secara lebih tegas menyatakan bahwa kunci dari perkembangan kepercayaan (jiwa keagamaan) anak adalah rumah, tempat dibangkitkan dan diterimanya kepercayaan (iman). Di rumah anak-anak mengembangkan pemahaman terhadap Tuhan dengan memproyeksi ide dari orang dewasa di sekitar mereka sehingga mereka menerima dan memahami apa yang diajarkan pada mereka tanpa kritik, mencontoh kepercayaan orang di sekitar bahkan menjadikannya sebagai kepercayaan bagi dirinya. Alma dan Heitink mengungkap bahwa orang tua adalah model identifikasi yang sangat penting bagi perkembangan agama anak (Idrus, 2006).

Lebih lanjut dan Jalaluddin (1995) mengatakan bahwa jiwa keagamaan dalam diri seseorang dipengaruhi faktor ekstern dan faktor intern.

Adapun faktor intern tersebut meliputi:

1. Faktor Hereditas

Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif dan konatif. Tetapi dalam penelitian terhadap janin terungkap bahwa makanan dan perasaan ibu berpengaruh terhadap kondisi janin yang dikandungnya.

2. Tingkat Usia

Perkembangan jiwa keagamaan dipengaruhi oleh perkembangan berfikir seseorang. Anak yang menginjak berfikir kritis, akan bersikap lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama.

3. *Kepribadian*

Kepribadian sering disebut sebagai identitas (jati diri) seseorang yang sedikit banyaknya menampilkan ciri-ciri pembeda dari individu lain di luar jiwanya. Perbedaan ini diperkirakan berpengaruh terhadap perkembangan aspek-aspek kejiwaan termasuk jiwa keagamaan.

4. *Kondisi Kejiwaan*

Dalam hubungannya dengan perkembangan jiwa keagamaan sangatlah terkait sebab orang yang mengidap schizoprenia akan mengisolasi diri dari kehidupan sosial serta persepsinya tentang agama akan dipengaruhi oleh berbagai halusinasi.

Adapun faktor ekstern tersebut meliputi:

1. *Lingkungan Keluarga*

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggotanya terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.

2. *Lingkungan Institusional*

Dapat berupa institusi formal seperti sekolah, yayasan atau lembaga-lembaga serta panti asuhan dan juga institusi non formal. Unsur-unsur yang menopang pembentukan jiwa keagamaan tersebut melalui disiplin yang diberikan, simpati, ketekunan, kejujuran, toleransi, keteladanan, sabar dan keadilan.

3. *Lingkungan Masyarakat*

Lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak, sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun institusi keagamaan dan sebaliknya.

Dari uraian beberapa teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan seseorang meliputi 2 (dua) faktor yaitu faktor intern dan ekstern antara lain:

1. *Faktor Intern*

Faktor ini terdiri dari: 1) hereditas, faktor ini dibawa anak secara turun temurun sejak lahir yang biasanya tidak jauh menyimpang dari sifat dasar orang tuanya, 2) tingkat usia, biasanya anak yang menginjak berfikir kritis maka akan lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama, 3) kepribadian, sesuai dengan ciri-ciri pembedanya antara individu dengan yang lainnya maka perbedaan ini akan berpengaruh pada perkembangan jiwa keagamaan individu tersebut, 4) kondisi kejiwaan, orang yang memiliki gejala kejiwaan yang bersifat menyimpang (abnormal) akan mempersepsi agama secara menyimpang pula karena adanya halusinasi.

2. *Faktor Ekstern*

Faktor ini terdiri dari: 1) lingkungan keluarga, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak, 2) lingkungan institusional, baik yang bersifat formal maupun informal menjadi tempat bagi pembentukan jiwa keagamaan seseorang melalui disiplin

yang diberikan serta kejujuran, keteladanan, toleransi sabar dan keadilan, 3) lingkungan masyarakat, dengan adanya tradisi keagamaan yang kuat dalam lingkungan masyarakat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan seseorang karena telah terkondisi dalam tatanan nilai masyarakat tersebut.

3. Aspek-aspek Religiusitas

Menurut Glock & Stark (dalam Ancok & Suroso, 2005) religiusitas memiliki beberapa aspek/dimensi yang terdiri dari:

1. *Dimensi Keyakinan*

Yaitu sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang bersifat dogmatis dalam agamanya, sehingga dimensi ini dipahami sebagai suatu dimensi yang bersifat ideologis.

2. *Dimensi Praktek Agama*

Yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual keagamaannya sehingga dimensi ini dikatakan sebagai suatu dimensi ritual.

3. *Dimensi Pengalaman*

Yaitu merupakan perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan oleh individu yang bersangkutan.

4. *Dimensi Pengetahuan Agama*

Yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada di dalam kitab suci ataupun ajaran-ajaran lainnya yang berkaitan

dengan nilai-nilai dalam agama yang bersangkutan, sehingga menjadi sebuah perintah keagamaan yang perlu juga dipahami.

5. *Dimensi Pengalaman atau Konsekuensi*

Yaitu dimensi yang mengukur sampai sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosialnya.

Sementara Hawwa (1988) menyatakan seorang individu dapat dikatakan telah menjalankan Islam secara *kaffah* (total) tercermin dari beberapa aspek di bawah ini:

1. Aqidah

Aqidah dalam Islam merupakan aspek utama bagi seorang individu yang menjalankan agama Islam. Aqidah merupakan dasar bagi tegaknya bangunan Islam yang tercermin dalam Syahadatain dan Rukun Iman.

2. Ibadah

Ibadah merupakan pelaksanaan ritus-ritus keagamaan yang harus dijalankan. Pelaksanaan ibadah merupakan bukti kepatuhan manusia sebagai makhluk terhadap Tuhan sebagai penciptanya yang tercermin dalam sholat, zakat, puasa dan haji lebih dikenal dengan bahagian dari rukun Islam.

3. Sistem hidup (*minhaj*)

Sistem hidup berlandaskan pada pemahaman Aqidah yang kokoh serta pelaksanaan ibadah yang taat, ibadah merupakan realisasi dari keyakinan dalam pelaksanaan ajaran-Nya dan merupakan aspek yang penting untuk mendukung tegaknya bangunan Islam yang tercermin dalam seluruh sistem

hidup Islam yang mencakup kehidupan politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, kemiliteran dan ahklak.

2. Tiang penopang atau cara-cara menegakkan agama (*muayyad*)

Individu dituntut untuk mampu menjalin hubungan horisontal dengan sesama manusia dan ikut berperan aktif dalam aktivitas untuk kemaslahatan umat manusia yang tercermin dalam jihad, amar ma'ruf dan nahi munkar.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini untuk selanjutnya dalam aspek-aspek religiusitasnya peneliti mengacu pada konsep Hawwa (1988) yang berkaitan dengan konsep totalitas Islam yang terdiri dari beberapa aspek yaitu aqidah, ibadah, sistem hidup (*minhaj*) dan tiang penopang atau cara-cara menegakkan agama (*muayyad*).

C. REMAJA KORBAN TSUNAMI

1. Pengertian Remaja

Menurut Hurlock (1996) istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin *adolescere* (kata bendanya, *adolecentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa. Anak dianggap dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari usia 13 tahun sampai dengan usia 16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 belas tahun, yaitu usia matang secara hukum.

Sedangkan Monks, dkk (2004) menjelaskan bahwa usia masa remaja berlangsung antara umur 12–21 tahun, dengan pembagian usia 12-15 tahun

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 5/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

disebut sebagai masa remaja awal, usia 15-18 tahun disebut sebagai masa remaja pertengahan dan usia 18-21 tahun disebut sebagai masa remaja akhir.

Sementara menurut Gunarso (dalam Purnomo, 2002) menyatakan bahwa masa remaja berlangsung pada usia 12 sampai 22 tahun, dimana masa ini dibagi atas dua periode, yaitu masa pubertas (usia 12 sampai 16 tahun) dan masa *adolescence* (usia 17 sampai 22 tahun).

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan remaja atau *adolescence* yaitu setiap individu yang berada pada rentang usia 12 sampai dengan 22 tahun.

2. Remaja Korban Tsunami di Rumah Anak Madani

Adalah individu yang berusia antara 12 sampai 22 tahun yang menjadi korban bencana tsunami di daerah Nangro Aceh Darussalam pada bulan Desember 2004 silam. Mereka adalah para remaja yang kehilangan dan terpisah dari orang tua serta sanak keluarga karena tragedi tersebut sehingga mereka harus tinggal di penampungan Rumah Anak Madani. Disebabkan kondisi tersebut, maka sebagai bentuk kepedulian PT. Televisi Tranformasi Indonesia (Trans TV) atas kondisi di atas mereka membangun asrama untuk anak-anak Aceh korban tsunami tersebut yang diresmikan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 25 Desember 2005 silam. Asrama ini diberi nama 'Rumah Anak Madani terletak di Jl. Raya Veteran Pasar VII Desa Manunggal Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara atau sekitar 20 kilometer dari Medan, Sumatera Utara.

Pembangunan asrama ini menghabiskan biaya sebesar 14 miliar rupiah dan lahannya merupakan sumbangan dari PT. Perkebunan Nusantara II seluas 3 hektar diperkirakan dapat menampung 1.000 anak yatim piatu. Bangunan ini dibagi menjadi 8 asrama yang masing-masing dapat menampung 125 anak-anak yatim piatu. Masing-masing dilengkapi meja tulis dan tempat cuci pakaian, juga disediakan dua bus untuk antar jemput anak sekolah. Asrama ini juga dilengkapi dua ruang makan dan dapur, bangunan serba guna sebagai tempat bermain dan lapangan olah raga serta lapangan upacara. (<http://www.Jkt1.detiknews.com/index.php/detik.read> diakses tanggal 03-5-2008).

D. Hubungan Antara Religiusitas dengan Kepribadian Tangguh

Meichad (dalam Purnomo, 2002) berpendapat bahwa kehidupan beragama akan memberikan kekuatan jiwa bagi seseorang untuk menghadapi tantangan dan cobaan hidup, memberikan bantuan moral dalam menghadapi krisis serta menimbulkan sikap rela menerima kenyataan sebagaimana yang telah ditakdirkan Tuhan.

Sementara Kobasa (dalam Kinasih, 2007) mengatakan bahwa orang-orang yang memiliki kepribadian tangguh akan menjadi lebih sehat baik secara fisik maupun mental. Hal ini disebabkan karena mereka menanggapi kejadian yang menimbulkan stres secara tepat dengan cara mengambil tindakan untuk mengatasi kejadian menekan yang mereka alami serta menganggap pengalaman tersebut sebagai sesuatu yang berharga bagi kehidupan di masa yang akan datang.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kepribadian tangguh mutlak harus dimiliki para remaja korban tsunami guna memperkecil kemungkinan terjadinya gangguan stres pasca trauma dalam diri mereka dan religiusitas merupakan salah satu faktor yang ikut mempengaruhi dalam pembentukan kepribadian tangguh bagi para remaja tersebut.

Dari hasil pengamatan peneliti di Rumah Anak Madani (RAM)-Medan di dapat gambaran bahwa adalah benar jika tingkat religiusitas remaja yang ada di lembaga penampungan ini memberi pengaruh pada pola pembentukan kepribadian tangguh mereka. Merujuk pada aspek-aspek religiusitas yang telah diuraikan menurut Hawwa (1988) maka dapat dilihat bahwa para remaja korban tsunami di Rumah Anak Madani yang telah memiliki tingkat pemahaman aqidah yang tinggi cenderung lebih dapat menerima kenyataan hidup yang mereka jalani saat ini karena mereka meyakini adanya ketentuan takdir yang telah ditetapkan oleh Tuhan untuknya dan ketentuan itu pasti akan terjadi tanpa bisa dihindari lagi.

Dengan pemahaman tersebut mereka mampu menjalani hari-hari mereka selanjutnya dengan baik karena di dalam diri mereka telah ada prinsip dari dalam diri bahwa Tuhanlah yang mengatur hidup manusia sehingga dengan prinsip itu mereka tidak akan mudah goyah dan terluka atau sakit hati yang berkepanjangan jika diterpa badai sekeras apapun. Pada akhirnya mereka akan mampu meradaptasi dengan semua perubahan hidup yang dialaminya saat ini dan memandang perubahan tersebut menjadi suatu tantangan yang harus dihadapi yang sangat berguna bagi perkembangan dirinya.

Sebaliknya para remaja yang pemahaman aqidahnya rendah mereka akan selalu merasa terombang ambing dalam menjalani hidupnya saat ini karena mereka belum mampu menerima takdirnya dengan lapang dada, bahkan mereka masih bertanya-tanya mengapa mereka yang harus mengalami tragedi tsunami ini. Sifat yang berkembang dalam diri mereka adalah sifat *threatened* yang berarti mereka tidak dapat menyambut baik semua perubahan dalam hidupnya bahkan memandang perubahan tersebut sebagai suatu ancaman bukan sebagai suatu tantangan.

Selanjutnya para remaja yang taat dan patuh dalam menjalankan ibadahnya baik sholat maupun puasa, umumnya mereka cenderung menjadi orang-orang yang lebih optimis dalam menjalani hidupnya karena aktivitas religiusitas yang mereka lakukan tersebut dapat memberikan rasa aman dan ketenangan. Dengan melakukan aktivitas shalat berarti mereka telah menyerahkan serta menundukkan diri mereka, hati mereka serta hidup dan mati mereka sepenuhnya kepada Tuhan Sang Maha Pencipta.

Dalam sholat selalu disertai dengan doa, aktivitas doa yang dilakukan dengan khusu' dapat memberi efek rasa aman, ketenangan, kedamaian serta rasa optimis sesudahnya karena adanya keyakinan bahwa Tuhan telah mendengar doa serta permohonan mereka. Dengan doa semua beban hidup dapat mereka ungkapkan kepada Tuhan Sang Maha Pengatur. Dengan doa dapat mengurangi ketegangan di dalam diri, doa dapat berfungsi sebagai *coping stress* sehingga dapat mengurangi tingkat konflik yang terjadi terutama konflik yang berkaitan dengan ketidakpuasan terhadap keadaan diri mereka saat ini dan keadaan

lingkungan sekitarnya. Dengan demikian karakteristik yang muncul dalam diri mereka adalah komitmen, dengan adanya komitmen mereka mampu berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya dan mampu menjadikan segala sesuatu serta orang-orang di lingkungannya menjadi lebih bermakna.

Sementara para remaja yang tidak taat menjalankan ibadahnya akan selalu merasa bosan dengan hidupnya, bersifat pesimis dan lebih suka menghindar. Kondisi ini disebabkan karena dalam diri mereka yang tumbuh adalah sifat *alienated* yang cenderung menyerah pada tekanan dan tidak melakukan strategi *coping* sesuai dengan kemampuan mereka sehingga dalam hidupnya mereka menganggap bahwa kejadian yang menimbulkan stres tidak dapat diperbaiki lagi. Hal ini sejalan dengan pendapat Cole (dalam Purnomo, 2007) menjelaskan bahwa agama dapat meningkatkan rasa aman dan mencegah panik pada diri seseorang.

Dengan adanya pemahaman aqidah yang kokoh serta pelaksanaan ibadah yang taat maka sudah menjadi dasar yang kuat bagi para remaja korban tsunami untuk dapat menjalani hidupnya sesuai dengan sistem hidup (*minhaj*) yang diajarkan oleh agama Islam sehingga mereka memiliki ahklak yang baik, sopan santun dalam pergaulan dan mampu berprestasi dengan baik dalam pendidikannya. Kesemuanya ini akan memberikan kebahagiaan pada diri mereka sendiri serta orang-orang yang ada di sekitarnya.

Dengan tertanamnya nilai-nilai yang baik pada semua sistem dalam hidupnya maka secara tidak langsung mereka telah menegakkan panji-panji Islam (*muayyad*) melalui peran aktif mereka dalam usaha untuk menciptakan

kemaslahatan dan kebaikan bagi lingkungan di sekitarnya dan melalui contoh yang mereka berikan. Dengan kata lain remaja tersebut telah memiliki kontrol dalam dirinya sehingga mampu bertindak seolah-olah dapat mempengaruhi dan mengendalikan segala sesuatunya guna tegaknya kebaikan dan keadilan. Remaja tersebut akan mampu merencanakan dan melaksanakan tindakannya secara konsisten berdasarkan pilihannya yang berlandaskan pada pengetahuan serta konsep-konsep diatur dalam ajaran agama Islam.

Sementara para remaja yang tidak menjalani hidupnya sesuai dengan sistem hidup yang telah diatur oleh agama Islam, maka mereka akan menjadi orang-orang yang dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya karena sifat yang berkembang dalam dirinya adalah sifat *powerlessness*. Dengan berkembangnya sifat *powerlessness* dalam dirinya remaja tersebut akan menjadi pasif dalam setiap situasi dan merasa selalu akan disakiti oleh hal-hal yang tidak dapat dikendalikan oleh dirinya dan merasa tidak berdaya jika berhadapan dengan hal-hal yang dapat menimbulkan ketegangan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara religiusitas dengan kepribadian tangguh seseorang, dimana dengan semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang maka akan dapat menciptakan kepribadian yang tangguh pada orang tersebut. Dan sebaliknya semakin rendah tingkat religiusitas seseorang maka akan dapat menciptakan kepribadian yang kurang tangguh pula pada orang tersebut.

E. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Ada hubungan yang positif antara religiusitas dengan kepribadian tangguh pada remaja korban tsunami di Rumah Anak Madani-Medan, diasumsikan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas remaja, maka semakin tinggi kepribadian tangguh remaja tersebut, dan sebaliknya semakin rendah tingkat religiusitas remaja maka semakin rendah pula kepribadian tangguh remaja tersebut.
2. Ada perbedaan kepribadian tangguh antara remaja korban tsunami laki-laki dengan remaja korban tsunami perempuan. Diasumsikan individu yang berjenis kelamin perempuan memiliki kepribadian tangguh yang lebih tinggi dari individu yang berjenis kelamin laki-laki.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian korelasional, yakni berupaya untuk mencari hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya yang akan dijelaskan dalam beberapa bagian yaitu: (a) identifikasi variabel penelitian, (b) defenisi operasional variabel penelitian, (c) populasi, sampel dan pengambilan sampel, (d) metode pengumpulan data, (e) validitas dan reliabilitas, (f) metode analisis data.

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas : Religiusitas
2. Variabel tergantung : Kepribadian tangguh
3. Variabel Moderator : Jenis kelamin

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Religiusitas

Religiusitas adalah keinginan dan kemampuan seseorang untuk memahami, menjalankan dan melaksanakan nilai-nilai yang tercermin dalam setiap aspek ajaran agama (Islam) yang dianutnya. Aspek tersebut meliputi aqidah, yang terangkum dalam rukun Iman dan Syahadatain, aspek ibadah yang terangkum

dalam sebahagian dari rukun Islam yaitu pelaksanaan sholat, zakat dan puasa, aspek sistem hidup (*minhaj*) yang berlandaskan pada ajaran Islam, tercermin dalam setiap segi kehidupan baik politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, kemiliteran dan ahklak, aspek cara menegakkan Islam atau tiang-tiang penopang tegaknya panji-panji Islam (*muayyad*) tercermin dalam jihad, amar ma'ruf dan nahi munkar. Aspek-aspek ini akan diungkap peneliti dengan skala religiusitas yang disusun oleh peneliti.

2. Kepribadian Tangguh

Kepribadian tangguh adalah suatu kepribadian yang dimiliki seseorang yang memiliki susunan karakteristik kepribadian tertentu yang berfungsi sebagai sumber perlawanan saat menghadapi situasi menekan sehingga orang tersebut menjadi tetap kuat dan tidak mudah goyah dalam kondisi apapun serta mampu mengembangkan diri sesuai dengan prinsip hidupnya. Karakteristik tersebut meliputi komitmen, kontrol dan tantangan yang akan diungkap penulis dengan skala kepribadian tangguh yang disusun oleh penulis.

3. Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah kata yang dipergunakan untuk membedakan seks seseorang (laki-laki dan perempuan) yang akan diungkap penulis melalui dokumentasi administrasi di Rumah Anak Madani-Medan.

C. Populasi, Sampel dan Pengambilan Sampel

Menurut Arikunto (1989), populasi merupakan kumpulan atau keseluruhan subjek penelitian. Sementara menurut Hadi (1987), populasi adalah keseluruhan

individu yang akan dikenai generalisasi kesimpulan dari kenyataan yang diperoleh. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja korban tsunami yang tinggal di asrama penampungan anak-anak korban bencana alam di Wilayah Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) atau di Rumah Anak Madani (RAM) yang berjumlah 375 orang, berlokasi di Jl. Raya Veteran Pasar 7 Desa Manunggal Helvetia Medan.

Sedangkan yang menjadi sampelnya adalah sebagian populasi yang diperoleh melalui teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang disesuaikan dengan tujuan penelitian dimana sampel yang akan diambil mempunyai ciri-ciri khusus yang diperkirakan mewakili sifat-sifat dari populasinya. Melalui *purposive sampling* akan menunjukkan bahwa subjek atau sampel penelitian telah memiliki ciri-ciri atau sifat-sifat yang bersangkutan paut erat dengan populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Hadi, 1987). Adapun jumlah sampel yang akan dipergunakan dalam penelitian ini nantinya harus benar-benar mewakili populasinya yang memiliki ciri sebagai berikut:

- a. Remaja korban tsunami Nanggroe Aceh Darussalam
- b. Berusia antara 15-22 tahun
- c. Bertempat tinggal di asrama penampungan Rumah Anak Madani-Medan

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan penulis untuk memperoleh data yang akan diteliti. Pada penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode skala.

Hadi (1990) mengatakan bahwa skala merupakan suatu metode penyelidikan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang harus dijawab atau dikerjakan oleh orang yang menjadi objek dalam penelitian tersebut.

Alasan digunakannya skala dalam penelitian (Hadi, 1989) adalah:

1. Bahwa subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri
2. Apa yang dikatakan subjek pada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Bahwa interpretasi subjek terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya sama dengan apa yang dimaksud penulis.

Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skala religiùsitas

Skala ini diungkap berdasarkan aspek-aspek religiùsitas yang dikemukakan oleh Hawwa (1988) yang berkaitan dengan konsep totalitas Islam yang terdiri dari aspek aqidah, ibadah, sistem hidup (*minhaj*), dan cara-cara menegakkan agama (*muayyad*). Tipe skala dalam penelitian ini menggunakan format skala Likert, yaitu angket yang berisi 4 (empat) alternatif jawaban yaitu: SS untuk sangat sesuai, S untuk sesuai, TS untuk tidak sesuai, STS untuk sangat tidak sesuai. Dalam alat ukur ini dibagi atas dua pernyataan yaitu, *favourable* untuk pernyataan positif dan *unfavourable* untuk pernyataan negatif, yang nilainya bergerak dari 1 hingga 4. Untuk pernyataan yang bersifat *favourable* nilai jawaban adalah: nilai 4 untuk sangat sesuai (SS), nilai 3 untuk jawaban sesuai (S), nilai 2 untuk jawaban tidak sesuai (TS) dan nilai 1 untuk sangat tidak sesuai (STS), dan sebaliknya untuk pernyataan yang bersifat *unfavourable* nilai jawaban adalah: nilai 1 untuk jawaban sangat sesuai (SS), nilai 2 untuk

jawaban sesuai (S), nilai 3 untuk tidak sesuai (TS), dan nilai 4 untuk jawaban sangat tidak sesuai (STS).

2. Skala kepribadian tangguh

Skala ini diungkap berdasarkan aspek-aspek kepribadian tangguh yang diungkap oleh Kobasa, dkk (1982) yang terdiri dari aspek komitmen, kontrol dan tantangan. Tipe skala dalam penelitian ini menggunakan format skala Likert, yaitu angket yang berisi 4 (empat) alternatif jawaban yaitu: SS untuk sangat sesuai, S untuk sesuai, TS untuk tidak sesuai, STS untuk sangat tidak sesuai. Dalam alat ukur ini dibagi atas dua pernyataan yaitu, *favourable* untuk pernyataan positif dan *unfavourable* untuk pernyataan negatif, yang nilainya bergerak dari 1 hingga 4. Untuk pernyataan yang bersifat *favourable* nilai jawaban adalah: nilai 4 untuk sangat sesuai (SS), nilai 3 untuk jawaban sesuai (S), nilai 2 untuk jawaban tidak sesuai (TS) dan nilai 1 untuk sangat tidak sesuai (STS), dan sebaliknya untuk pernyataan yang bersifat *unfavourable* nilai jawaban adalah: nilai 1 untuk jawaban sangat sesuai (SS), nilai 2 untuk jawaban sesuai (S), nilai 3 untuk tidak sesuai (TS), dan nilai 4 untuk jawaban sangat tidak sesuai (STS).

E. Validitas dan Reliabilitas

Suatu alat tes agar dapat berfungsi sebagai pembanding atau alat pengukur yang baik haruslah memenuhi beberapa syarat tertentu, diantaranya tes tersebut harus valid dan reliabel (Suryabrata, 1984).

1. Uji Validitas

Proses uji validitas dimaksud untuk mengetahui sejauh mana butir soal dalam menjalankan fungsi ukurnya akan memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Secara singkat validitas mempunyai arti sejauh mana ketepatan (mampu mengukur apa yang hendak diukur) dan kecermatan (dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya antara subjek yang satu dengan yang lainnya) alat ukur dalam melakukan fungsinya (Azwar, 1992).

Pencarian validitas membutuhkan adanya suatu kriteria sebagai alat pembanding. Ada dua macam pembanding yang dipakai untuk uji kejituan alat ukur, yaitu kriteria luar dan kriteria dalam yang merupakan alat pembanding yang diambil dari dalam alat ukur itu sendiri yang berbentuk nilai total (Hadi, 1987).

Penelitian ini memakai kriterium pembanding yang diambil dari dalam yaitu dari alat ukur itu sendiri, dengan cara mengkorelasikan nilai masing-masing butir dengan nilai sub totalnya atau faktor-faktor yang diungkap dalam skala. Angka kesalahan dapat diperoleh dengan memakai teknik korelasi *product moment* dari Pearson (Azwar, 1992).

Rumusnya :

$$r_{xy} = \frac{\Sigma xy - \frac{(\Sigma x)(\Sigma y)}{N}}{\sqrt{\left(\Sigma x^2 - \frac{(\Sigma x)^2}{N}\right) \left(\Sigma y^2 - \frac{(\Sigma y)^2}{N}\right)}}$$

Keterangan : r_{xy} : Korelasi antara x dan y

Σxy : Jumlah dari hasil perkalian antar setiap x dengan y

ΣX : Jumlah nilai butir

ΣY : Jumlah nilai subjek

N : Jumlah subjek

Untuk menghindari terjadinya kelebihan bobot, maka hasil korelasi *product moment* tersebut harus dikorelasikan lagi dengan rumus *part whole*.

Rumusnya :

$$r_{pq} = \frac{r + p \cdot s_{dt} - s_{dp}}{\sqrt{s_{d1}^2 + s_{dp}^2 - 2r_p \cdot s_{d1} \cdot s_{dp}}}$$

Keterangan : r_{pq} : Koefisien korelasi antara x dan y setelah dikorelasikan

r_{tp} : Koefisien korelasi *product moment*

s_{dt} : Standard deviasi total

s_{dp} : Standard deviasi item

2. Uji Reliabilitas

Konsep dari reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Realibel dapat juga dikatakan kepercayaan, keandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap sekelompok subjek yang sama, diperoleh hasil yang relatif sama selama aspek dalam diri subjek yang diukur belum berubah (Azwar, 1992). Analisis

reliabilitas alat ukur yang dipakai adalah teknik Hoyt (Hadi dan Pamardiningsih, 2000) dengan rumus sebagai berikut :

$$rtt' = 1 - \frac{MKi}{MKs}$$

Keterangan : rtt' = Indeks reliabilitas alat ukur

1 = Bilangan konstanta

MKi = Mean Kwadrat antar butir

MKs = Mean kwadrat antar subjek

F. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini analisa yang digunakan adalah analisa statistik.

Menurut Hadi (1987) penggunaan analisa statistik dilakukan karena :

1. Statistik bekerja dengan angka-angka. Angka-angka ini dapat menunjukkan jumlah atau frekuensi nilai atau harga.
2. Statistik bersifat objektif, artinya statistik sebagai alat penilai pada kenyataannya tidak dapat berbicara lain kecuali apa adanya.
3. Statistik bersifat universal, artinya statistik sebagai alat penilai dapat digunakan di hampir semua penyelidikan.

Sesuai dengan judul penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan kepribadian tangguh (*hardiness*) pada remaja korban tsunami di Rumah Anak Madani (RAM)-Medan, maka dipergunakan rumus *Product moment*.

$$\text{Rumusnya : } r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}\right)\left(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N}\right)}}$$

Keterangan : r_{xy} : Korelasi antara x dan y

Xy : Jumlah dari hasil perkalian antar setiap x dengan y

X : Jumlah nilai butir

Y : Jumlah nilai subjek

N : Jumlah subjek

Selanjutnya untuk melihat perbedaan kepribadian tangguh pada remaja korban tsunami ditinjau dari jenis kelamin dipergunakan teknik *t-test*. Adapun rumus *t-test* sebagai berikut (Hadi, 2004):

$$t = \frac{M_x - M_y}{SD_{bm}}$$

Keterangan : t : Koefesien perbedaan rerata sampel kelompok x dan rerata sampel kelompok y

M_y : Rerata sampel kelompok y

M_x : Rerata sampel kelompok x

SD_{bm} : Standart kesalahan rerata sampel

Untuk mempermudah perhitungan digunakan komputer dari Seri Program Statik (SPS), Edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih (2000) Universitas Gajah Mada, Yogyakarta versi IBM, IN, Hak cipta 2000 (c) dilindungi UU.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan kepribadian tangguh pada remaja korban tsunami di Rumah Anak Madani (RAM)-Medan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,492$; $p < 0,010$. Dari hasil ini maka hipotesis pertama diterima. Artinya semakin tinggi tingkat religiusitas remaja korban tsunami di Rumah Anak Madani, maka semakin berkepribadian tangguh remaja tersebut, sebaliknya semakin rendah tingkat religiusitas remaja korban tsunami di Rumah Anak Madani, maka semakin kurang berkepribadian tangguh remaja tersebut.
2. Sumbangan yang efektif yang diberikan oleh religiusitas sebesar 24,2%. Dari persentasi ini dapat diketahui bahwa masih banyak faktor lain sebesar 75,8% yang menyebabkan rendahnya kepribadian tangguh pada remaja korban tsunami yang dalam penelitian ini belum diteliti yaitu faktor pengalaman hidup yang pahit dan faktor kemampuan seseorang untuk mengambil hikmah dari setiap penderitaan yang dihadapinya.
3. Tidak ada perbedaan kepribadian tangguh pada remaja korban tsunami di Rumah Anak Madani ditinjau dari jenis kelamin. Hal ini merujuk pada hasil analisis data *t-test* yaitu $t = 0,662$; $p > 0,050$. Dari hasil ini maka hipotesis kedua tidak dapat diterima atau ditolak.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 5/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Demikian halnya dengan tingkat religiusitas yang didapatkan menunjukkan bahwa remaja korban tsunami di Rumah Anak Madani memiliki tingkat religiusitas yang tinggi karena perbandingan mean empirik (67,66) yang lebih besar dari mean hipotetik (50). Banyak faktor yang menyebabkan tingkat religiusitas remaja korban tsunami di Rumah Anak Madani ini tinggi. Selain kurikulum pendidikan asrama yang menerapkan perbandingan yang sama antara pengetahuan umum dan agama, juga dikarenakan kondisi lingkungan di sekitar asrama yang erat dengan nuansa agama Islam dalam kesehariannya baik dalam pola pergaulan, pelaksanaan ibadah yang berjamaah setiap waktu serta kelengkapan perpustakaan yang berisi buku-buku yang bermuatan agama.

Erickson (dalam Idrus, 2004) menyatakan krisis kepercayaan terhadap Tuhan atau keragu-raguan beragama (*religious doubt*) merupakan karakteristik kehidupan beragama yang menonjol pada remaja. Selanjutnya Lingren (dalam Idrus, 2004) menyatakan bahwa teman sebaya memainkan peranan penting dalam kehidupan remaja dan secara khas menggantikan keluarga sebagai pusat aktivitas sosial remaja. Begitu juga dalam aktivitas beragama, kelompok akan mempengaruhi cara seseorang dalam beragama. Jika kelompok yang ada di Rumah Anak Madani membangun iklim beragama yang sehat, maka dimungkinkan para remaja yang tinggal di Rumah Anak Madani akan terdorong untuk melakukan aktivitas agama yang semakin lama cenderung meningkat. Dengan demikian krisis kepercayaan terhadap Tuhan akan terselesaikan dengan adanya bantuan dari para pengasuh asrama, sehingga dalam diri para remaja tersebut timbul keyakinan yang kuat pada Tuhannya.

4. Secara umum diketahui bahwa kepribadian tangguh pada remaja korban tsunami di Rumah Anak Madani (RAM)-Medan tergolong tinggi karena mean empirik (96,02) lebih besar dari mean hipotetik (72,5).
5. Secara umum remaja korban tsunami di Rumah Anak Madani (RAM)-Medan juga memiliki religiusitas yang tinggi, dimana mean empirik (67,66) yang lebih besar dari mean hipotetik (50).

B. Saran

1. Bagi Subjek Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas memberikan sumbangan terhadap pembentukan kepribadian tangguh. Oleh karena itu diharapkan remaja korban tsunami di Rumah Anak Madani untuk lebih meningkatkan tingkat pemahaman religiusitas mereka. Diharapkan kepada remaja korban tsunami yang berjenis kelamin laki-laki agar mau mendalami ilmu agama secara lebih intensif dan mendalam.

2. Bagi Tempat Penelitian

Pihak pengasuh asrama Rumah Anak Madani diharapkan untuk menambah lagi wawasan pengetahuan agama pada anak asuh mereka melalui pengadaan buku-buku yang bercerita tentang kisah kebangkitan dan kesuksesan seseorang untuk lepas dari penderitaan yang bertopang pada kebesaran Tuhan, kesabaran dan keyakinan sehingga buku tersebut dapat menjadi inspirasi dan motivasi bagi mereka untuk tetap bertahan hidup dalam kondisi apapun.

3. Saran Kepada Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa religiusitas mempengaruhi kepribadian tangguh pada remaja korban tsunami sebesar 24,2% yang berarti 75,8% dipengaruhi faktor lainnya . Hasil ini diharapkan menjadi arahan bagi peneliti selanjutnya untuk memperhatikan faktor lain yang mempengaruhi kepribadian tangguh pada remaja korban tsunami, seperti pengalaman hidup yang pahit serta kemampuan mengambil hikmah dalam setiap penderitaan yang dihadapi.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, AG. 2005. *Emosional Spritual Quatient, Rahasia Sukses Membangun Kewcerdasan Emosional dan Spritual*, Jakarta: Arga
- Ancok, D. & Suroso, F.N. 2005. *Psikologi Islam*, Jakarta: Pustaka Pelajar
- Arikunto, S. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Bina Aksara
- Artanto, D.M. 2006. Konsep Tuhan pada Anak Usia Akhir Operasional Kongkrit, *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi* No. 21 Tahun XI-Januari 2006.
- Azwar, S. 1989. *Seri Pengukuran Psikologis Reabilitas dan Validitas Interpretasi dan Komputasi*, Jakarta: Gaya Favourite.
- Everson, B.R. 2004. *Quality of Life Army Spouses: Parenting & During Deployment*, FloridaState University.
- Hadi, S. 1987. *Metodologi Research Jilid II*, Cetakan ke 5 Yogyakarta: Andi Offset.
- , 1990. *Metodologi Research Jilid III*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- , 2004. *Metodologi Research Jilid III*, Yogyakarta: Andi Offset .
- Hadi, S. Dan Parmadiningsih, Y. 2000. *Manual SPS*. Yogyakarta. Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Harjaningrum. *Bencana Tsunami di Wilayah Nangro Aceh Darussalam*, 2005. <http://www.acehkita.com/2007,25/02/2008>.
- Hawwa, S. 1988. *Al Islam, Syahadatain dan Fenomena Kekufuran*, Jakarta: Alishlahy Press.
- Hidayat, K. 2007. *Psikologi Kematian Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*, Edisi Revisi: Jakarta: Hikmah (PT. Mizan Publika).
- Hurlock, E.B. 1996. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi lima, Jakarta: Erlangga.
- Idrus, M. 2006. Keraguan Kepada Tuhan pada Remaja, *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi*, No. 21 Tahun XI-Januari 2006.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 5/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

- Jalaluddin, 1996. *Psikologi Agama*, Jakarta: Grafindo Persada.
- Judkins, Massey & Huff. 2006. Hardiness Stress and Use of Ill Time Among Nurse Managers: Is There a Connection? *The Journal of Nursing Economic*, Vol 24, No.4
- Kinasih. A.S. 2006. Kepribadian Hardiness pada Mahasiswa dalam menghadapi Kegagalan Tes UMPTN-APMB dan Kehidupan Sehari-hari. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Kobasa. S.C. 1979. Stressful Life Events. Personality and Health Are Inquiry Into Hardiness. *Journal Personality Social Psychology*, Vol 37.
- Kobasa, S.C. Maddi, S.R.&Kahn, S. 1982. Hardiness and Health: A Prospective Study. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol 42.
- Mabruri. M.I. 2007. Hubungan Antara Kepribadian Tangguh (Hardiness) dan Religiusitas dengan Kesejahteraan Psikologis (Psychological well-being) Pada Korban Bencana Alam di Yogyakarta. *Tesis* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Megawati, R & Amriel, R.I. 2006. Membantu Anak Pulih dari Trauma Bencana. Jakarta: Republika.
- Monk, H.J., Knoers, A.M.P. & Haditono, S.R. 2001. *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mu'ktadin. 2005. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 12 Nopember 2006. <http://www.Psikologi-Indonesia.com>. Diakses tanggal 25/02/2008.
- Pitaloka, A. RR. 2005. Religi & Spritualis Sebagai Coping Stres dalam Penanganan Psikologi Korban Tsunami, 19 Januari 2005. www.e-psikologi.com. 25/02/2008.
- Purnomo A.E. 2002. Aliansi Diri di Tinjau dari Tigkat Religiusitas dan Konsep Diri pada Remaja Akhir yang berstatus Mahasiswa. *Tesis* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Sarafino, E.P. 1998. *Health Psychology. Biopsychosocial Interaktions*. New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Subandi, 2006. Konsep Anak tentang Tuhan, *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi* No. 21 Tahun XI-Januari 2006.
- Suciadi, 2008. Gangguan Jiwa & 3 Benteng Pertahanan Diri, *Jurnal Kanal Kesehatan*, 11 Januari 2008.

Suharsimin, A. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Edisi Revisi (V):Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Suryabrata. 2003. *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Grafindo Persada.

<http://www.dilibrary.net/images/topics/transkrip-amang.pdf> Diakses tanggal 18/02/2008

http://www.geocoties.com/ram_medan_Rumah_Anak_Madani,_Yayasan_Wisma_Anak_Korban_Bencana_Alam_NAD_&_Nias, Diakses tanggal 09/03/2009

<http://www.jkt1.detiknews.com/index.php/detik.read> *Presiden SBY Resmikan Rumah Penampungan Anak Korban Tsunami*. Diakses tanggal 03/05/2008

<http://www.kapanlagi.com/h/news.html> *UNICEF Pertanyakan Jumlah Anak Yatim Korban Tsunami*. Diakses tanggal 03/05/2008

<http://www.tsunamispecialenvoy.org/presscenter//1300.asp> *UN Office of the Special Envoy for Tsunami Recovery*. Diakses tanggal 03/05/2008

